

Menyentuh Hati dan Pikiran: Upaya Kontekstualisasi Katekese untuk Generasi Milenial dan Gen Z

Yohanes Hendro Pranyoto¹⁾; Francisco Noerjanto²⁾; Dedimus Berangka³⁾

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Merauke, Papua Selatan, Indonesia

yohaneshenz@stkyakobus.ac.id¹⁾; francisco@stkyakobus.ac.id²⁾; dedimus@stkyakobus.ac.id³⁾

ABSTRAK

Generasi milenial dan Gen Z sebagai masa depan Gereja memiliki karakteristik yang unik. Karakteristik tersebut memberikan tantangan bagi katekese dengan pola tradisional untuk menjangkau dan melibatkan mereka dalam pewartaan iman. Artikel ini mengeksplorasi konsep kontekstualisasi katekese sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Kontekstualisasi katekese dapat didefinisikan sebagai proses penyesuaian pesan iman agar lebih sesuai dengan budaya dan sosial audiens. Kontekstualisasi katekese ini bertujuan untuk membuat katekese menjadi lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi milenial dan Gen Z. Artikel ini membahas strategi kontekstualisasi katekese yang dapat diterapkan, seperti: memahami karakteristik dan kebutuhan generasi milenial dan Gen Z, memanfaatkan teknologi dan media sosial, melibatkan generasi milenial dan Gen Z dalam proses katekese, pemberdayaan katekis yang kreatif dan *melek* digital, serta memperkuat kerjasama antara keluarga, Gereja, dan sekolah. Kesimpulannya, kontekstualisasi katekese merupakan upaya penting dan wajib untuk menjangkau dan melibatkan generasi milenial dan Gen Z supaya mereka tidak merasa terasing dalam Gereja. Penulis menggunakan istilah: “Masuk lewat pintu mereka, keluar lewat pintu kita”, karena dengan menerapkan strategi yang tepat, kontekstualisasi katekese dapat menyentuh hati dan pikiran generasi milenial dan Gen Z, membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman dan nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci : Generasi Milenial, Gen Z, Kontekstualisasi Katekese, Katekese Digital

ABSTRACT

The characteristics of Millennials and Gen Z present a challenge to traditional catechesis in terms of reaching and engaging them in the proclamation of faith. This article explores the concept of contextualisation of catechesis as a solution to overcome these challenges. Contextualisation of catechesis can be defined as the process of adapting the message of faith to better suit the cultural and social audience. The contextualisation of catechesis is intended to render it more pertinent, engaging, and comprehensible to the millennial generation and Gen Z. This article presents catechesis contextualisation strategies that may be employed, including: The characteristics and needs of millennials and Gen Z must be considered, as well as the utilisation of technology and social media. Furthermore, it is essential to involve millennials and Gen Z in the catechesis process, empower creative and digitally literate catechists, and strengthen cooperation between family, Church, and school. In conclusion, it is imperative that catechesis be contextualised in order to reach and involve millennials and Gen Z. Failure to do so will result in alienation of these groups within the Church. The term 'in through their door, out through our door' is used to describe the process of contextualisation catechesis, which can touch the hearts and minds of millennials and Gen Z, helping them to grow in faith and Christian values.

Keywords: Millennial Generation, Gen Z, Contextualization of Catechesis, Digital Catechesis

PENDAHULUAN

Generasi milenial dan Gen Z merupakan kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an (Mc Crindle, 2014). Generasi ini dikenal sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi dan media sosial, memiliki rentang perhatian yang pendek, dan menyukai konten yang kreatif dan interaktif. Generasi ini juga biasa disebut *highly connected*, artinya generasi yang selalu terkoneksi dengan jalinan dunia digital. Generasi ini hidup di zaman media komunikasi dan digital, dengan internet dan *smartphone* yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan.

Di satu sisi generasi milenial dan generasi Z sebagai kaum muda adalah masa depan Gereja. Orang muda Katolik dalam *Gaudium Et Spes* art. 43, kaum awam, termasuk kaum muda, diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan Gereja. Mereka tidak hanya diharuskan untuk menyebarkan ajaran Kristiani ke seluruh dunia, tetapi mereka juga dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah Gereja dan dalam semua hal. Orang-orang muda sekarang menjadi kekuatan sangat penting dalam masyarakat modern. Situasi hidup mereka, perasaan batin mereka, dan hubungan dengan orang lain telah banyak berubah dengan dinamis. Orang muda dianggap kreatif, radikal, dan berani mengambil risiko.

Hal ini menimbulkan tantangan bagi katekese dengan pola tradisional dalam menjangkau dan melibatkan kaum muda dalam pewartaan. Pola tradisional katekese dalam Gereja seperti pola katekismus atau biblis yang berpusat pada katekis dirasa sudah kurang relevan untuk jaman sekarang khususnya untuk generasi milenial. Katekese tradisional sering kali disampaikan dengan cara yang monoton, hafalan dan dogmatis yang tidak menarik bagi generasi milenial dan Gen Z. Selain itu bahan-bahan katekese tradisional sering kali tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi milenial yang lebih menyukai belajar secara interaktif dan kreatif (Jimmy et al., 2023).

Fenomena saat ini menunjukkan hampir di setiap paroki-paroki ketika ada kegiatan katekese seperti bulan Kitab Suci (September), masa Adven, masa Pra Paskah atau katekese kategorial yang diselenggarakan dengan pola lama, hampir dapat dipastikan jumlah kehadiran kaum muda sangat sedikit. Peserta katekese akan didominasi oleh orang tua dan anak-anak yang hadir bersama orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa banyak generasi milenial dan Gen Z dalam Gereja Katolik yang merasa kurang nyaman dengan pola pewartaan Gereja (Tekwan & Firmanto, 2022). Mereka membutuhkan cara baru untuk terhubung melalui teknologi dengan karakteristik: cepat, interaktif, konvergen, desentralisasi namun tetap mendukung privasi.

Untuk menjembatani antara Tradisi Gereja dan budaya yang berkembang saat ini di kalangan generasi milenial dan Gen Z, perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya seperti melakukan riset dan studi untuk memahami karakteristik dan kebutuhan generasi milenial dan Gen Z. Riset yang pernah dilakukan oleh Sriastuti dan Sinar (2022) dengan judul: "Katekese Online: Upaya Membantu Pertumbuhan Iman Umat di Tengah Pandemi Covid-19", menemukan bahwa media katekese online membawa dampak positif dalam menjawab

kerinduan umat akan komunikasi iman antar jemaat, dan membantu pertumbuhan iman mereka. Katekese online melalui media sosial sangat berguna dalam karya pewartaan Gereja untuk menumbuhkan iman umat dengan cara baru tanpa kehilangan substansi pewartaan yaitu kabar gembira Yesus Kristus sendiri.

Penelitian lain dilakukan oleh Jimmy, dkk. (2023) dengan judul: “Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese digital memainkan peran penting dalam pembinaan iman kaum muda Kristiani. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, Gereja harus menggunakan katekese sebagai cara yang efektif untuk mendampingi kaum muda dalam memperkuat iman mereka. Dengan menggunakan teknologi dan mengubah konten dengan benar, katekese digital dapat membentuk generasi muda yang teguh dalam iman dan siap menghadapi perubahan.

Berdasarkan fenomena gap di atas, artikel ini mencoba untuk menemukan jawaban atas pertanyaan: “Bagaimana cara mengontekstualisasikan katekese agar menyentuh hati dan pikiran generasi milenial dan Gen Z?”. Kontekstualisasi katekese sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan mengatasi tantangan-tantangan dan menerapkan solusi-solusi yang tepat, katekese diharapkan dapat menjadi lebih efektif dalam menjangkau dan melibatkan generasi milenial dan Gen Z dalam kegiatan pewartaan. Hal ini tersebut akan membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman dan nilai-nilai Kristiani yang sungguh mengakar dalam budaya dan cara hidup mereka di zaman sekarang.

Kontekstualisasi Katekese: Makna dan Pentingnya

Kontekstualisasi katekese adalah sebuah usaha untuk menghidupkan pribadi Yesus Kristus dan ajaran-Nya (mengaktualisasikan Yesus Kristus) dalam konteks kehidupan manusia saat ini. Konteks yang dimaksud di sini adalah seluruh aspek kehidupan manusia sesuai zamannya seperti kebudayaan, gaya hidup, pola berkomunikasi dan pergumulan hidup mereka. Hal ini dilakukan dengan cara membuat orang-orang di masa kini meyakini bahwa Yesus membawa kebenaran, kebaikan, dan keindahan hidup bagi semua manusia sepanjang masa, termasuk mereka yang hidup di zaman sekarang (Lake, 2016). Dengan kata lain, kontekstualisasi katekese bertujuan untuk menghubungkan pesan Injil dengan realitas kehidupan nyata umat beriman. Ini bukan berarti mengubah ajaran Gereja, tetapi membuatnya lebih mudah dipahami dan relevan bagi orang-orang di zaman sekarang khususnya generasi milenial dan Gen Z.

Kontekstualisasi katekese tidak hanya mencakup sumber bahan tapi juga metode, media dan pendekatan. Pemahaman klasik katekese sebagai “pengajaran atau pelajaran iman” dinilai sudah kurang relevan untuk zaman sekarang. Hal ini karena makna “pengajaran” terkesan dogmatis, monolog dan transmisif sehingga kurang melibatkan kaum muda yang cenderung lebih aktif dan dinamis (Pranyoto, 2018). Sebelum merancang proses katekese, Gereja perlu mendengarkan dan melihat kebutuhan umat di zaman sekarang.

Pemahaman tentang karya katekese terinspirasi dari pribadi Yesus Kristus sebagai “Penguinjil yang pertama dan terbesar” (Evangeli Nuntiandi art. 7). Cara Yesusewartakan dengan cara yang kontekstual untuk umat Allah pada zaman-Nya misalnya dengan perumpamaan, kesaksian nyata dan ajaran yang “mendobrak” pola pikir umat pada masa itu. Isi pewartaan-Nya tentang Kabar Gembira dan Kerajaan Allah dalam perspektif pendengar yang notabene adalah umat Yahudi, merupakan ajaran baru yang awalnya sulit diterima namun memiliki otoritas lewat kewibawaan, kuasa dan tindakan Yesus sendiri. Ajaran Yesus mengandung kebenaran dan kuasa untuk mengubah hati yang keras bahkan kehidupan para pendengar (Evangeli Nuntiandi art. 11).

Belajar dari Yesus tentang mewartakan Kerajaan Allah merupakan hal yang tepat, karena Yesuslah Sang Guru Sejati. Dia penuh dengan totalitas dalam melaksanakan karya pewartaan. Yesus sendiri mengatakan bahwa tugas untuk mewartakan Kerajaan Allah adalah tugasnya yang hakiki di dunia ini (bdk. Injil Lukas 4: 43). Bahkan seluruh pengajaran, karya, wafat hingga kebangkitan-Nya adalah bentuk pengajaran yang berkesinambungan dan reflektif (*continual teaching*). Oleh karena itu supaya dapat melakukan kontekstualisasi katekese, hal pertama yang harus dilakukan adalah berangkat dari intimitas para katekis atau pewarta dengan Sang Guru tersebut (Andalas, 2022).

Dengan demikian para pewarta sabda dapat memahami bahwa hakikat dasar katekese adalah proses untuk menghadirkan Kristus di tengah umat dalam konteksnya. Bevans (2002) menggarisbawahi bahwa katekese harus mengakar dalam setiap konteks budaya, termasuk budaya digital dimana generasi milineal dan Gen Z saat ini hidup. Kontekstualisasi katekese di zaman sekarang mutlak diperlukan dengan tetap mempertahankan kemurnian dan keutuhan Injil (Hesselgrave & Romen, 2000). Kontekstualisasi adalah upaya untuk menerjemahkan isi Injil ke dalam bentuk-bentuk verbal yang memiliki makna kepada orang-orang di dalam budaya serta situasi mereka yang khas. Kekhasan setiap generasi seperti generasi milenial (lahir sekitar 1981 - 1996) dan generasi Z (lahir sekitar 1997 - 2012) nampak dalam gaya hidup, cara mencari informasi, cara mengolah informasi, berkomunikasi dan berekspresi. Semua karakteristik ini tentu berbeda setiap generasi dan menjadi bahan pertimbangan penting bagi katekis dan pewarta Sabda dalam berpastoral.

Berdasarkan kajian di atas, kontekstualisasi katekese setidaknya memiliki 3 peran sebagai berikut; (1) Kontekstualisasi katekese membantu memastikan bahwa pesan Injil tetap relevan dan bermakna bagi setiap generasi, (2) Kontekstualisasi katekese memungkinkan pesan Injil untuk disampaikan dengan baik melalui pendekatan, metode, bahan, media dan teknik yang sesuai dengan budaya dan pengalaman umat, dan (3) Kontekstualisasi katekese membantu umat beriman untuk menerapkan iman mereka dalam menanggapi tantangan-tantangan sesuai zamannya. Dengan melakukan kontekstualisasi katekese, Gereja melalui para katekis dan pewarta Sabda dapat membantu umat beriman untuk bertumbuh dalam iman mereka dan menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Peluang Kontekstualisasi Katekese untuk Generasi Milenial dan Gen Z

Gereja di era digital seperti saat ini perlu memahami karakteristik generasi milenial dan generasi Z. Dengan mengidentifikasi dan memahami karakteristik mereka, Gereja (katekis dan petugas pastoral) akan mampu merancang kegiatan katekese yang tepat sasaran dan sesuai konteks umat. Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari generasi milenial dan generasi Z yang sekaligus menjadi tantangan dan peluang dalam kontekstualisasi katekese di zaman sekarang yang dapat dirangkum oleh penulis:

1. Terbiasa dengan Teknologi dan Media Sosial

Generasi Milenial dan Gen Z terbiasa dengan teknologi dan mudah teralihkan perhatiannya (Astuti, 2021). Hal ini dapat menjadi tantangan dalam menyampaikan pesan katekese secara kontekstual. Anak-anak yang lahir pada periode ini sudah terbiasa dengan teknologi sejak lahir dan tidak dapat dipisahkan dari perangkat teknologi dan media sosial (*digital natives*). Mereka cenderung cepat memahami dan belajar tentang teknologi dan mudah beradaptasi dengan teknologi terbaru. Bahkan mereka akan cenderung bosan jika teknologi yang digunakan tidak berkembang atau *update* sehingga mereka akan selalu mencari teknologi yang terbaru untuk memuaskan rasa ingin tahu dan juga sebagai bentuk aktualisasi diri di zaman digital.

Selain generasi yang *melek* penggunaan teknologi, generasi milenial dan digital juga merupakan generasi yang *melek* media sosial (Ahmad & Nurhidaya, 2020). Media sosial menjadi cara baru mereka untuk berkomunikasi, mencari informasi dan mengekspresikan diri, bahkan tidak sedikit yang menjadikan media sosial sebagai profesi yang menghasilkan uang seperti konten kreator. Media sosial saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi milenial dan Z. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp memungkinkan mereka untuk saling terhubung dengan orang lain, berbagi informasi, dan membangun komunitas secara online. Hal tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Gereja untuk mengubah cara baru mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan kaum muda di zaman sekarang.

2. Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek dan Individualis

Generasi milenial dan Z tumbuh dalam dunia digital dengan cara komunikasi baru. Hal tersebut membuat generasi ini cenderung individualis dan mandiri (Sawitri, 2023). Hal ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam membangun komunitas iman. Perkembangan teknologi khususnya komunikasi sangat mempengaruhi karakteristik generasi milenial dan Z. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan media sosial yang memiliki beberapa karakteristik yang unik, antara lain: singkat dan cepat, interaktif, publik, asynchronous, variatif, viral dan fleksibel. Karakteristik media sosial yang demikian turut membentuk karakter generasi milenial dan Z menjadi cenderung individualis dan memiliki rentang perhatian pendek (*short attention span*). Hal ini berarti mereka mudah teralihkan oleh hal-hal

lain, dan mereka mungkin kesulitan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, terlebih jika hal tersebut menurut mereka membosankan dan tidak menarik.

3. Menyukai Konten Yang Kreatif dan Interaktif

Generasi Milenial (lahir sekitar 1981 - 1996) dan generasi Z (lahir sekitar 1997 - 2012), dikenal menyukai konten yang kreatif dan interaktif (Firamadhina dan Krisnani, 2020). Mereka terbiasa dengan teknologi dan internet sejak usia dini, sehingga mereka mudah bosan dengan konten yang statis dan pasif. Mereka mencari konten yang dapat menarik perhatian mereka, membuat mereka terlibat, dan memberikan mereka pengalaman yang bermakna.

Konten kreatif dan interaktif dapat membantu mereka untuk belajar, terhubung dengan orang lain, dan terhibur. Mereka suka menonton video yang informatif dan inspiratif, bermain *game* yang menantang, dan berpartisipasi dalam komunitas online. Mereka juga menghargai konten yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan berbagi ide mereka dengan orang lain. Konten yang disukai generasi milenial dan gen Z tidak melulu soal hiburan, mereka juga peduli dengan pesan yang disampaikan. Mereka kritis dan tertarik pada konten yang mengangkat isu sosial dan mendorong perubahan. Selain itu, komunitas menjadi aspek penting. Mereka menyukai platform yang memungkinkan mereka terhubung dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat sama.

Format konten yang diminati generasi ini pun beragam: video, *live streaming*, dan konten *User-Generated Content* (UGC) seperti *story* atau *reels* sangat populer. Mereka juga tertarik dengan teknologi baru seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) yang menawarkan pengalaman imersif. Jadi, kunci untuk menarik perhatian generasi milenial dan Z adalah dengan membuat konten yang *fresh*, *out-of-the-box*, dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam komunitas.

4. Kurangnya Minat Pada Agama dan Institusi Agama

Generasi milenial dan Z menunjukkan tren yang mengkhawatirkan bagi beberapa orang yaitu kurangnya minat pada agama dan institusi agama (Barker, 2018). Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti: penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, ketidakpercayaan terhadap institusi agama dan pencarian spiritualitas di luar agama tradisional. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini antara lain:

- a. Individualisme: Generasi milenial dan Z dibesarkan dalam budaya individualisme yang menekankan pada kemandirian dan pilihan pribadi. Mereka mungkin merasa bahwa agama tradisional terlalu kaku dan kurang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka yang unik.
- b. Sekularisme: Generasi milenial dan Z hidup di era yang semakin sekuler, di mana agama tidak lagi menjadi pusat kehidupan masyarakat. Hal ini dapat membuat mereka mempertanyakan relevansi agama dalam kehidupan mereka.

- c. Skandal agama: Skandal pelecehan seksual dan korupsi di dalam institusi agama yang sangat mudah terekspose ke media dan dapat diakses oleh semua orang dapat merusak kepercayaan Generasi milenial dan Z terhadap agama.
- d. Teknologi: Generasi milenial dan Z terbiasa dengan informasi yang cepat dan mudah diakses. Mereka mungkin merasa bahwa agama tradisional terlalu lambat dan kurang relevan dengan kehidupan modern yang serba cepat dan bebas.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua Generasi milenial dan Z kehilangan minat pada agama. Masih banyak Generasi milenial dan Z yang menemukan makna dan tujuan hidup dalam agama tradisional (Juanita, 2023). Karena itu penting bagi institusi agama khususnya Gereja untuk beradaptasi dengan zaman dan menjawab kebutuhan spiritual Generasi milenial dan Z. Gereja perlu lebih terbuka, inklusif, dan relevan dengan kehidupan modern. Gereja juga perlu menunjukkan komitmen mereka terhadap keadilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan katekese dan pewartaan. Dengan melakukan ini, Gereja dapat menarik kembali Generasi milenial dan Z dan membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup dalam agama.

5. Pergeseran Nilai

Generasi Milenial dan Gen Z yang lahir di era digital, membawa pergeseran nilai yang cukup signifikan (Achmad et. al., 2020). Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka lebih menjunjung tinggi individualisme dan kemandirian, menghargai kebebasan berekspresi dan mengejar mimpi mereka. Nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas menjadi landasan penting bagi mereka karena di dunia digital ini semua orang berhak bersuara dan berekspresi dengan cara yang beragam. Tidak ada lagi sekat-sekat yang dapat membatasi seseorang untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat dan idenya dalam ruang virtual.

Kesetaraan dan keadilan bagi semua orang, tanpa memandang ras, suku, agama, gender, menjadi hal yang diperjuangkan (Barker, 2018). Keterhubungan global (interkoneksi) dan kolaborasi pun menjadi ciri khas generasi ini. Mereka senang bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, membangun komunitas yang erat dan saling mendukung. Sebagian dari generasi ini sadar akan isu-isu lingkungan dan berkelanjutan, serta berani berbicara terbuka dalam ruang virtual tentang masalah lingkungan, sosial atau kemanusiaan serta mencari dan menggalang bantuan ketika dibutuhkan.

Pergeseran nilai ini membawa tantangan dan peluang bagi generasi sebelumnya dan masa depan. Adaptasi dan komunikasi antar generasi menjadi kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam memilih tema dan metode katekese. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai baru ini, Gereja dapat bersama-sama menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan, di mana setiap individu dapat berkembang dan berkontribusi untuk masa depan bersama tanpa kehilangan nilai-nilai Kristiani di dalamnya.

Berdasarkan karakteristik generasi milenial dan generasi Z yang sudah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa peluang untuk kontekstualisasi katekese oleh Gereja di zaman sekarang antara lain sebagai berikut: kemajuan teknologi dapat digunakan untuk mendukung kontekstualisasi katekese dengan menggunakan sarana berbasis teknologi informasi dan komunikasi, media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan pesan iman serta memanfaatkan rasa ingin tahu yang tinggi dan pola pikir yang terbuka terhadap ide-ide baru dari generasi milenial dan Gen Z sebagai peluang untuk mengembangkan tema-tema katekese yang *out of the box*.

Strategi Kontekstualisasi Katekese untuk Generasi Milenial dan Gen Z

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kontekstualisasi katekese bagi generasi milenial dan generasi Z mutlak diperlukan. Melalui kontekstualisasi, kebenaran Injil disampaikan dan dikuatkan dengan pemaknaan baru sesuai konteks mereka (Jelahu, 2016). Kontekstualisasi katekese dapat mencakup bahan atau materi katekese, pendekatan, strategi, metode, media, sarana dan proses evaluasi atau refleksi dalam katekese. Untuk itu seorang katekis perlu memahami karakteristik dan kebutuhan generasi milenial dan Gen Z. Di bawah ini penulis mencoba merangkum beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengontekstualisasikan katekese untuk generasi milenial dan generasi Z.

1. Pemberdayaan Katekis

Salah satu kunci utama dalam keberhasilan proses katekese adalah kemampuan katekis dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi dan membuat tindak lanjut atas proses katekese. Katekis jaman sekarang tidak boleh terjebak dalam pola katekese tradisional yang monolog, transmisi, dogmatis dan katekis sentris karena pola itu dinilai sudah tidak relevan untuk umat di zaman sekarang. Supaya kontekstualisasi katekese dapat berjalan dengan baik, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah upaya pemberdayaan katekis misalnya melalui seminar, pelatihan, *workshop* dan pendidikan formal untuk meningkatkan kapabilitas mereka sebagai ujung tombak pewartaan Gereja.

Gema pemberdayaan katekis ini bahkan sudah mulai digaungkan sejak Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) ke-3 pada tahun 1984 dengan tema “Usaha Pembinaan Pembina Katekese Umat (Kotan, 2020). Dari pertemuan tersebut dirumuskan beberapa keterampilan yang harus dikuasai antara lain: ketrampilan berkomunikasi iman dan ketrampilan berefleksi. Para peserta PKKI ke-3 menyadari bahwa para katekis harus senantiasa dibina untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai ujung tombak pewarta sabda Allah.

Karena itu katekis jaman sekarang harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan supaya dapat mengontekstualisasikan katekese. Kompetensi tersebut antara lain: kompetensi teologis (pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran Gereja), kompetensi pedagogis (pemahaman dan keterampilan strategi, metode dan media pengajaran), kompetensi interpersonal

(kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif serta memahami karakteristik *audience*), kompetensi digital (kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan, memanfaatkan dan beradaptasi menggunakan teknologi digital), dan kompetensi vokasional (kemampuan merancang program dan bekerjasama dengan berbagai pihak).

Salah satu hal yang mutlak dikuasai oleh katekis di jaman sekarang adalah kompetensi digital. Dimana katekis memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital dan dapat beradaptasi dengan cepat atas perkembangan teknologi, termasuk mengikuti isu-isu mutakhir terkait perkembangan teknologi ini supaya dapat memanfaatkannya dalam proses katekese. Seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya bahwa salah satu karakteristik generasi milenial dan generasi Z adalah *digital natives*, karena itu fasilitator katekesenya pun harus mampu mengimbangi kemampuan peserta yang dilayaninya.

2. Memanfaatkan Teknologi dan Media Sosial

Strategi kedua untuk kontekstualisasi katekese untuk generasi milenial dan generasi Z adalah dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial. Seperti yang kita tahu bahwa generasi milenial dan generasi Z sudah sangat *native* dengan teknologi dan media sosial, bahkan sudah menjadi bagian dari hidup mereka (Firamadhina, 2020). Oleh karena itu dalam proses katekese pun tidak boleh lepas dari penggunaan teknologi digital dan media sosial. Beberapa cara dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam berkatekese antara lain:

- a. Membuat konten katekese yang kreatif dan interaktif, misalnya dengan cara membuat konten video di Youtube tentang ajaran iman Katolik, membuat video *podcast* dengan tokoh agama, membuat video *reels* tentang ajaran iman, membuat presentasi multimedia tentang masalah-masalah sosial yang kemudian ditinjau dari aspek terang iman Kristiani, membuat aplikasi dan permainan bertema katekese, membuat *e-book* khusus katekese dan lain-lain.
- b. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan iman, misalnya dengan membagikan artikel dan infografis tentang iman di media sosial, membuat video *reels* tentang kesaksian iman, membuat siaran langsung kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, membagikan kutipan inspiratif dari tokoh-tokoh agama atau ayat-ayat Alkitab, membuat meme yang lucu dan kreatif tentang iman, dan lain-lain.
- c. Memanfaatkan platform online atau kelas online untuk diskusi dan pembelajaran agama. Saat ini ada banyak platform online yang bisa digunakan untuk pembelajaran virtual. Platform online tersebut terdiri dari: forum diskusi, blog, *website*, grup media sosial, *learning managemen system (LMS)*, contohnya: Reddit, Quora, Stack Overflow, LinkedIn Groups, Whatsapp Groups, Facebook Community, Google Class Room, dan lain-lain. Kita bisa memanfaatkan platform online tersebut untuk membentuk komunitas untuk diskusi dan pembelajaran agama seperti katekese tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dan siapa pun dapat bergabung ke dalam komunitas tersebut.

- d. Mengembangkan strategi katekese yang kreatif dan interaktif yang sesuai dengan gaya hidup dan cara belajar generasi milenial dan Gen Z berbasis teknologi dan media sosial. Misalnya dengan cara menonton video langsung dari Youtube sebagai media katekese yang kemudian dikritisi dalam terang Injil, memaparkan data dari sumber-sumber terpercaya dan terupdate kepada peserta sebagai bahan untuk masuk ke tema, dan lain-lain.
- e. Menyelenggarakan webinar tentang berbagai topik agama. Saat ini marak webinar dengan berbagai platform seperti Zoom, Google Meet, dan sebagainya. Katekis dapat memanfaatkan platform tersebut untukewartakan iman dengan topik yang menarik.

3. Melibatkan Generasi Milenial dan Gen Z dalam Proses Katekese

Perubahan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas sebagai landasan bagi generasi milenial dan Z membuat paradigma dalam pengajaran pun harus mengalami perubahan (Barker, 2018). Keterhubungan global (interkoneksi) dan kolaborasi menjadi ciri khas generasi milenial dan Z. Mereka lebih senang membentuk komunitas bukan di dunia nyata tapi dunia maya. Karena itu upaya untuk melibatkan generasi ini ke dalam proses katekese dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda.

Jika dahulu dalam proses katekese pola tradisional semua peserta harus duduk bersama dalam satu ruangan untuk mengikuti proses katekese dari awal sampai akhir, saat ini proses katekese tidak harus melulu pada pertemuan secara fisik melainkan bisa terjadi dalam dunia virtual. Meski media dan metode katekese dapat berubah sesuai konteks budaya digital saat ini, namun demikian peran aktif atau keterlibatan dari setiap peserta dalam proses katekese sebagai satu komunitas merupakan hal yang mutlak diperlukan supaya tujuan katekese dapat berjalan dengan efektif. Hal ini karena katekese tidak cukup berhenti pada tataran konsep, *sharing*, diskusi dan refleksi namun harus sampai tindakan nyata, itu yang terpenting. Oleh karena pelibatan peserta dalam proses katekese sebagai tindak lanjut dari proses sebelumnya mutlak dilakukan apa pun model katekesenya.

Beberapa cara untuk melibatkan generasi milenial dan generasi Z dalam proses katekese dengan menggunakan teknologi dan media sosial antara lain: membuat komunitas dalam media sosial yang terbimbing dan terprogram, membuat katekese virtual melalui media daring seperti Zoom dengan memberikan kesempatan kepada generasi milenial dan Gen Z untuk berbagi pengalaman dan ide mereka secara kreatif, mendorong partisipasi aktif generasi milenial dan Gen Z dalam kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan kemanusiaan yang kemudian di-*upload* dalam media sosial mereka atau *channel* Youtube komunitas, melakukan upaya penggalangan donasi atau proyek bersama sebagai tindak lanjut dari proses katekese misalnya melalui platform Kita Bisa, Benih Baik, We Care, Gandeng Tangan, dan lain sebagainya. Fasilitator katekese dapat menggunakan platform atau media yang variatif dan paling tepat untuk memberikan ruang bagi peserta katekese terlibat, berekspresi dan mengaktualisasikan hasil katekese mereka.

4. Memperkuat Kerjasama antara Keluarga, Gereja, dan Sekolah dalam Katekese

Katekese merupakan proses pembelajaran iman yang penting bagi umat Kristiani. Proses ini membantu individu untuk memahami dan menghayati ajaran Kristus, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga, Gereja, dan sekolah merupakan tiga pilar utama dalam katekese. Ketiga pilar ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membantu generasi muda bertumbuh dalam iman. Peran ketiga pilar ini juga dibutuhkan dalam upaya kontekstualisasi katekese bagi generasi milenial dan generasi Z.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang iman. Keluarga berperan sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja keluarga), yang mana keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak-anak mereka sejak usia dini (Londa & Adinugraha, 2022). Keluarga memainkan peran penting dalam kontekstualisasi katekese dengan memahami konteks keluarga, menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan budaya dan tradisi keluarga, melibatkan anak-anak dalam kegiatan katekese, mengajarkan ajaran iman kepada anak-anak dan menjadi teladan bagi anak-anak. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk bertumbuh dalam iman Kristiani dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain keluarga, Gereja juga memainkan peran penting dalam kontekstualisasi katekese, yaitu proses penyesuaian pesan iman dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi di mana umat hidup. Hal ini penting agar umat dapat memahami dan menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memahami konteks umat, Gereja dapat mengembangkan materi katekese yang kontekstual, membentuk atau membina katekis akademis yang kompeten, mendorong dan memfasilitasi program katekese, mendorong dan memfasilitasi partisipasi umat dalam katekese, melakukan pelatihan katekese bagi orang tua, guru, dan para pelayan gereja dan membangun komunitas yang beriman. Dengan perannya yang strategis, Gereja dapat membantu umat untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi saksi Kristus di dunia melalui katekese yang sungguh kontekstual.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam kontekstualisasi katekese, yaitu proses penyesuaian pesan iman dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi di mana siswa hidup. Sekolah memiliki peran penting dalam kontekstualisasi katekese agar siswa dapat memahami dan menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang ramah iman, mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum, membentuk guru agama yang kompeten, mendukung kegiatan katekese di luar sekolah, dan membangun komunitas yang beriman, sekolah dapat membantu siswa untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi saksi Kristus di dunia.

Katekese yang efektif membutuhkan kerjasama yang erat antara keluarga, Gereja, dan sekolah. Ketiga pilar ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membantu individu bertumbuh dalam iman. Dengan bekerja sama, mereka dapat memastikan bahwa individu menerima katekese yang komprehensif dan holistik yang akan membantu mereka menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Kristus.

KESIMPULAN

Kontekstualisasi katekese, yaitu penyesuaian pesan iman dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi di mana individu hidup. Hal ini menjadi semakin penting bagi generasi Milenial dan Gen Z dimana generasi ini memiliki karakteristik unik yang perlu dipertimbangkan dalam proses katekese. Karakteristik tersebut antara lain: terbiasa dengan teknologi dan media social (*digital natives*), memiliki rentang perhatian yang pendek dan cenderung individualis, menyukai konten yang kreatif dan interaktif, kurangnya minat pada agama dan institusi agama dan adanya pergeseran nilai. Karakteristik generasi milenial dan generasi Z tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk kontekstualisasi katekese di zaman sekarang.

Untuk itu diperlukan beberapa strategi kontekstualisasi katekese untuk generasi milenial dan gen Z antara lain dengan: pemberdayaan kompetensi katekis jaman sekarang, penggunaan teknologi untuk membuat katekese lebih menarik dan interaktif dan untuk mendorong terbukanya ruang yang aman dan nyaman untuk dialog dan diskusi tentang iman dan pergumulan hidup, melibatkan generasi milenial dan gen z dalam proses katekese melalui pembentukan dan pelibatan komunitas untuk memimpin proyek katekese dan mengambil peran aktif dalam komunitas iman serta memperkuat kerjasama antara tiga matra yaitu keluarga, gereja, dan sekolah dalam katekese.

Dengan demikian kontekstualisasi katekese untuk generasi milenial dan gen z akan berdampak secara signifikan antara lain: membantu generasi ini untuk memahami dan menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari (semangat militansi), membangun komunitas iman yang kuat dan suportif berdasarkan nilai-nilai Kristiani serta mempersiapkan generasi ini untuk menjadi pemimpin dengan membekali generasi ini dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi pemimpin dalam Gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. Wilya, dkk. 2020. *Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Focus Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 2. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Ahmad, Amar & Nurhidaya. 2020. *Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial*. Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 2. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Andalas, M. 2022. *Irupsi Generasi Beriman Digital Z dan Disrupsi Katekese Kebangsaan*. Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, Vol. 18 No. 1. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.296>
- Astuti, Aloysia Triska Widhi. 2021. *Pengaruh Phubbing Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Generasi Z Di Kota Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Barker, Dan. 2018. *Godless: How an Evangelical Preacher Became One of America's Leading Atheists*. California: Ulysses Press.
- Bevans, Stephen B. 2002. *Model of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.

- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda & Krisnani, Hetty. 2020. *Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme*. Social Work Jurnal, Vol. 10, No. 2. DOI: 10.24198/share.v10i2.31443. Bandung: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran.
- Jelahu, Timotius Tote. 2016. *Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat*. Jurnal Sepakat, Vol. 2, No. 2. Palangkaraya: Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya.
- Jimmy, Andreas, dkk. 2023. *Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani*. Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen), Vol. 2, No. 1. Semarang: Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi.
- Juanita, Vita. 2023. *Problematika Kesakralan Agama oleh Gen Z Di Media Sosial*. Skripsi Sarjana Diterbitkan. Surabaya: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ilsa Negeri Sunan Ampel.
- Kotan, Daniel Boli. 2020. *Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan se-Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lake, Sani. 2016. *Memulihkan Keutuhan Ciptaan: Refleksi Teologis Ekologi Dalam Dimensi Pembebasan*. Jurnal Sepakat, Vol. 2, No. 2. Palangkaraya: Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya.
- Londa, Adventura Mario Febiyanto & Adinuhgra, Silvester. 2022. *Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak Di Stasi Mandam*. Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen), Vol.1, No.2 Desember 2022.
- Mc Crindle, Mark. 2014. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Sydney: UNSW Press.
- Paus Paulus VI. 1975. *Seruan Apostolik Evangelii Nuntiandi*. Terj. Dokpen KWI. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Pranyoto, Yohanes Hendro. 2018. *Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese*. Jurnal Masalah Pastoral, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.56>
- Rommen, Edward & Hesselgrave, David J. 2000. *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. California: William Carey Library.
- Rosalia, Martatik. 2018. *Keterlibatan orang muda Katolik dalam membangun hidup persaudaraan umat di Stasi St Elisabeth Margomulyo, Paroki St Maria Tak Bernoda Tegalorejo, Keuskupan Agung Palembang*. Skripsi Sarjana Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sawitri, Dian Ratna. 2023. *Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul*. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/14336>.
- Sriastuti, Maria Novani & Sinar, Rosfilia. 2022. *Katekese Online: Upaya Membantu Pertumbuhan Iman Umat di Tengah Pandemi Covid-19*. In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi, Vol. 2, No. 8. Ruteng: Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng.
- Tekwan, H., & Denny Firmanto, A. 2022. *Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda*. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, Vol. 6, No. 2. Samarinda: Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan.